

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan usaha sadar diri yang dilakukan secara sistematis untuk mencapai taraf hidup yang lebih baik. Secara sederhana, pendidikan adalah suatu proses pembelajaran bagi peserta didik untuk mengerti, paham, dan membuat manusia lebih kritis dalam berfikir. Pendidikan dibagi menjadi beberapa tahap antara lain tahap prasekolah, tahap sekolah dasar, tahap sekolah menengah, dan tahap perguruan tinggi. Tahap sekolah menengah dibagi menjadi dua, yaitu tahap menengah pertama dan tahap menengah atas (Jhoni, 2017).

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan suatu lembaga pendidikan formal yang menyelenggarakan pendidikan kejuruan pada jenjang sekolah menengah untuk mempersiapkan lulusannya siap bekerja. Lulusan yang berkualitas dapat diperoleh dari sistem pengajaran yang baik yang dilakukan oleh pihak sekolah (Romadhoni, 2019).

Berbagai usaha telah dilakukan pemerintah untuk meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia seperti pengembangan kurikulum, pengembangan sistem pendidikan, penyediaan sarana dan prasarana, peningkatan anggaran belanja pendidikan serta peningkatan kualitas guru melalui berbagai bentuk pendidikan dan pelatihan. Usaha-usaha tersebut belum mampu menjawab berbagai masalah yang sedang dihadapi oleh dunia pendidikan di Indonesia. Hal ini dapat terlihat dari masih banyaknya lulusan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) yang tidak mampu bersaing untuk mendapatkan pekerjaan yang layak, padahal lulusan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) ini diharapkan mampu menjadi tenaga kerja yang terampil pada bidang keahlian masing-masing. Guna merealisasikan

pendidikan kejuruan untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan, maka pembenahan ini bisa dimulai dengan meningkatkan kualitas pembelajaran dan hasil pembelajaran (Ali, 2014). Hal tersebut dibuktikan dengan tabel dibawah ini.

Tabel 1.1 Tingkat Pengangguran Berdasarkan Tingkat Pendidikan
Tahun 2019 – 2021

Tingkat pendidikan	Tingkat Pengangguran Terbuka Berdasarkan Tingkat Pendidikan		
	2019	2020	2021
Universitas	5,64	7,35	5,98
Tidak/Belum pernah sekolah/Belum tamat & Tamat SD	2,39	3,61	3,61
SMP	4,72	6,46	6,45
SMA	7,87	9,86	9,09
SMK	10,36	13,55	11,13
Diploma I/II/III	5,95	8,08	5,87

Sumber: Survei Angkatan Kerja Nasional Sakernas (2022)

Proses pembelajaran yang baik akan berpengaruh pada peserta didik karena dalam proses belajar sasaran utama adalah peserta didik. Oleh sebab itu guru harus bisa menciptakan suasana belajar yang tidak membosankan dan kondusif bagi peserta didik agar peserta didik dapat melakukan belajar secara mudah, lancar dan semangat termotivasi. Dengan pemilihan dan penggunaan model pembelajaran yang tepat akan menentukan efektivitas dan efisiensi pembelajaran. Model yang dimaksud nantinya dapat memberikan pengaruh dalam proses belajar peserta didik yaitu akan meningkat dan hasil yang diperoleh peserta didik menjadi lebih baik karena dalam proses belajar akan menentukan kualitas hasil belajar yang akan dicapai. Karena hasil belajar merupakan hasil yang

menunjukkan perubahan tingkah laku peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran (Yusuf, 2019).

Namun pada kenyataannya siswa kesulitan memperoleh apa yang seharusnya mereka dapatkan baik dalam teori maupun pengaplikasian. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, pada tanggal 26 Februari 2024 dengan Bapak Darwin, S.Pd. selaku guru bidang studi Gambar Teknik Otomotif sekaligus kepala bengkel di Kelas X SMKS PAB 1 Helvetia di kelas X TKR 1 dan X TKR 2 dapat dilihat dari hasil nilai ulangan harian yang ada pada tabel 1.2 dibawah ini:

Tabel 1.2 Daftar Nilai Kelas X TKR Tahun Ajaran 2022/2023

Tahun ajaran	Kelas	Nilai	Jumlah Siswa	Persentase
2022/2023	X TKR 1	<75	20	62,5%
		≥75	12	37,5%
	X TKR 2	<75	19	61%
		≥75	12	39%

Sumber : SMK S PAB 1 Helvetia

Dapat disimpulkan dari tabel di atas dapat dilihat banyaknya jumlah siswa yang tidak mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) yaitu Tahun 2022/2023 pada kelas X TKR 1 terdapat 12 siswa yang mencapai nilai ketuntasan dengan persentase siswa sebanyak 37,5% sedangkan yang tidak memenuhi kriteria nilai ketuntasan sebanyak 20 siswa dengan persentase 62,5%, dan di kelas X TKR 2 terdapat 12 siswa yang mencapai nilai ketuntasan dengan persentase siswa

sebanyak 39,5% sedangkan yang tidak memenuhi kriteria nilai ketuntasan sebanyak 19 siswa dengan persentase 61%.

Dari data tersebut bahwa hasil belajar dari mata Pelajaran dasar-dasar Teknik otomotif masih jauh dari apa yang diharapkan, dan jika masalah ini terus berlangsung maka lulusan pada kompetensi ini akan menurun untuk itu perlu mencari Solusi untuk memecahkan masalah diatas dan berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu guru produktif pada program keahlian teknik kendaraan ringan di informasikan bahwa mata pelajaran gambar teknik otomotif, banyak siswa yang kesulitan dalam memahaminya dan kurang tertarik terhadap materi pembelajaran yang disampaikan beliau. Hal ini terjadi karena model pembelajaran yang digunakan kurang bervariasi, pembelajaran Dasar - dasar Teknik Otomotif (DDTO) lebih dominan menggunakan strategi pembelajaran *Teacher centered learning* (TCL) yang dimana dalam proses pembelajaran ini masih berpusat pada guru adalah sebagai pusat pemberi informasi dan cenderung dengan metode ceramah dan papan tulis sebagai media pembelajaran tanpa melibatkan siswa untuk ikut aktif sehingga karakter-karakter diatas tidak dimiliki oleh siswa. Dalam proses pembelajaran, guru harus melaksanakan model pembelajaran yang bervariasi agar siswa dapat belajar secara efektif dan efisien serta mengenal pada tujuan yang diharapkan.

Pemilihan model pembelajaran yang tepat akan memperjelas konsep yang diberikan kepada peserta didik dengan selalu berpikir dan berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran. Pemilihan model pembelajaran haruslah sesuai dengan alur tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan. Walaupun pada dasarnya tidak semua mata pelajaran bisa diterapkan dengan satu model pembelajaran saja. Bisa jadi mata

pelajaran Dasar – dasar Teknik Otomotif lebih cocok dengan model pembelajaran Inquiry Learning, tetapi tidak cocok dengan mata pelajaran Dasar – dasar Teknologi Otomotif. Atau mata Pelajaran Dasar – dasar Teknologi Otomotif lebih cocok menggunakan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL), tetapi model pembelajaran Problem Based Learning tidak cocok di mata pelajaran Pekerjaan Dasar Otomotif. Artinya setiap model pembelajaran memiliki nilai plusnya masing-masing di setiap mata pelajaran. Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa siswa membutuhkan model pembelajaran yang bisa membuat siswa lebih aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan serta mencapai tujuan pembelajaran, seperti model pembelajaran Problem Based Learning dan inkuiri. Model pembelajaran Problem Based Learning adalah model pembelajaran yang menggunakan masalah/kejadian yang ada di lapangan sebagai media belajar. Siswa melakukan eksplorasi, penilaian, interpretasi, sintesis dan informasi untuk menghasilkan berbagai bentuk hasil belajar.

Berdasarkan kondisi tersebut maka perlu dikembangkan model pembelajaran yang dapat mengaktifkan dan meningkatkan hasil belajar siswa. Yusuf, 2019 menyatakan bahwa penerapan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Dasar – dasar Teknologi Otomotif (DDTO) kompetensi dasar memahami rangkaian kelistrikan sederhana di kelas X TKR 1 SMK N 1 Mojokerto. Penelitian lain oleh Ariyani, 2021 juga menyatakan bahwasanya penerapan model Problem Based Learning memiliki pengaruh positif dalam meningkatkan hasil belajar siswa hal itu ditandai dengan adanya peningkatan hasil belajar sebelum dan sesudah

diterapkannya model pembelajaran Problem Based Learning. Tidak hanya model Problem Based Learning, penelitian lain (Wibowo, 2016) menyatakan bahwa adanya perbedaan hasil belajar siswa kelas XI TKR yang diajar dengan metode inkuiri lebih baik dibandingkan dengan model belajar ceramah. Serta Maretasari, (2012) mendapati pengaruh positif terhadap hasil belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran inkuiri dilihat dari hasil peningkatan gain sebesar 0,53.

Berdasarkan hal di atas maka penulis terdorong untuk mengadakan penelitian di SMK Swasta PAB 1 Helvetia yang mengambil suatu judul yang diteliti: **Perbedaan Hasil Belajar Siswa Yang Pembelajarannya Menggunakan Model *Problem Based Learning* Dan Model Inkuiri Pada Mata Pelajaran DDTO (Dasar-Dasar Teknik Otomotif) Jurusan Teknik Kendaraan Ringan SMK Swasta PAB 1 Helvetia.**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka dapat diidentifikasi berbagai masalah sebagai berikut :

1. Kurangnya minat siswa dalam memperhatikan guru saat memaparkan materi
2. Rendahnya nilai pada matapelajaran DDTO
3. Masih didapati proses pembelajaran (*Teacher Centered Learning*) TCL yang dimana masih berpusat kepada guru, membuat siswa jadi kurang aktif didalam kelas
4. Pembelajaran dengan model *Problem Based Learning* dan *Inkuiri* belum diterapkan dalam proses belajar mengajar.

5. Tingkat penguasaan materi yang masih rendah, membuat masih banyak hasil belajar siswa yang tidak mencapai KKM

1.3 Batasan Masalah

1. Model pembelajaran yang digunakan adalah Problem Based Learning dan Inkuiri
2. Materi yang diajarkan adalah DDTTO dikelas X TKO
3. Hasil belajar dibatasi pada ranah kognitif berdasarkan Taksonomi Bloom yaitu ingatan (C1), pemahaman (C2), penerapan (C3), analisis (C4) dan intesis (C5).

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan batasan masalah yang telah dikemukakan sebelumnya maka dapat dirumuskan masalah, yaitu:

1. Bagaimanakah hasil belajar siswa pada mata pelajaran Dasar Teknik Otomotif Elemen Gambar Teknik yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* pada kelas X TKR di SMKS PAB 1 Helvetia?
2. Bagaimanakah hasil belajar siswa pada mata pelajaran Dasar Teknik Otomotif Elemen Gambar Teknik yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *Inkuiri* pada kelas X TKR di SMKS PAB 1 Helvetia?
3. Apakah terdapat perbedaan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Dasar Teknik Otomotif Elemen Gambar Teknik yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* dan model pembelajaran *Inkuiri* pada kelas X TKR di SMKS PAB 1 Helvetia?

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari pelaksanaan penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan hasil belajar Dasar Teknik Otomotif Elemen Gambar Teknik yang pembelajarannya menggunakan model *Problem Based Learning* pada kelas X TKR di SMKS PAB 1 Helvetia?
2. Mendeskripsikan hasil belajar Dasar Teknik Otomotif Elemen Gambar Teknik yang pembelajarannya menggunakan model *Inkuiri* pada kelas X TKR di SMKS PAB 1 Helvetia?
3. Menjelaskan perbedaan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Dasar Teknik Otomotif Elemen Gambar Teknik yang pembelajarannya menggunakan model *Problem Based Learning* dan model pembelajaran *Inkuiri* pada kelas X TKR di SMKS PAB 1 Helvetia?

1.6 Manfaat Penelitian :

Adapun manfaat penelitian sebagai berikut

1. Bagi peneliti

Penelitian ini sebagai pengalaman yang menambah wawasan penulis dalam memilih model pembelajaran.

2. Bagi siswa

- a. Penelitian ini sebagai pengalaman belajar untuk meningkatkan hasil belajar
- b. Meningkatkan ketertarikan siswa terhadap pembelajaran
- c. Meningkatkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan siswa

3. Bagi guru

Penelitian ini diharapkan mampu sebagai bahan masukan dalam mengajar dan menentukan model pembelajaran yang akan digunakan untuk pembelajaran berikutnya bagi siswa.

4. Bagi sekolah

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu membantu sekolah untuk meningkatkan mutu pembelajaran peserta didik.

